



IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT

Anggun Gia Rahma¹, Ameliya Putri², Durrinnafasati Ramadhani³, Isma Nadiya⁴, Sayyida Nafisa⁵, H. Akhmad Dasuki⁶

Universitas Islam Negeri Palangka Raya ¹⁻⁶

Email: Anggueueen@gmail.com¹, ameliyaputri1903@gmail.com²,

durinanafa@gmail.com³, ismanadiya4@gmail.com⁴,

nafisafaradiba@gmail.com⁵, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id⁶

ABSTRACT

The Qur'an, as the greatest miracle that Allah bestowed upon the Prophet Muhammad, serves as a guide for human life. Within the Qur'an, there are verses that are easily understood with just one reading, also known as Muhkam verses, and there are also verses that require several methods to interpret them, and these verses are called Mutashabih. This research falls into the category of library research because it examines and analyzes the Muhkam and Mutashabih verses found in the Qur'an. This research shows: first, Muhkam verses are indeed mentioned as verses whose meaning can be understood in one reading, but this only applies to people who understand Arabic. For people who do not yet understand Arabic, a translation is needed. Second, the educational values that can be taken from the discussion of Muhkam and Mutashabih are religious values, tolerance values, wisdom values, hard work values, and responsibility values.

Keywords : Educational Values, Muhkam–Mutashabih

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mudah dipahami hanya dengan sekali membaca atau disebut juga dengan ayat Muhkam dan terdapat pula ayat yang membutuhkan beberapa metode untuk menafsirkannya, dan ayat tersebut disebut dengan mutasyabih. Penelitian ini termasuk dalam jenis library research atau disebut juga penelitian kepustakaan karena penelitian ini menelaah dan menganalisis ayat-ayat Muhkam dan mutasyabih yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan: pertama, ayat Muhkam memang disebutkan sebagai ayat yang dalam sekali baca sudah dapat dipahami maknanya, namun hal tersebut hanya berlaku bagi orang yang memahami Bahasa Arab. Untuk orang

yang belum memahami Bahasa Arab, maka membutuhkan terjemahan. Kedua, nilai pendidikan yang dapat diambil dari pembahasan Muhkam dan mutasyabih adalah nilai religius, nilai toleransi, nilai kebijaksanaan, nilai kerja keras, dan nilai tanggungjawab.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Muhkam-Mutasyabih

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad merupakan satu-satunya kitab suci yang masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Al-Qur'an juga menyimpan banyak sekali keistimewaan serta berisi ilmu yang tidak akan pernah habis jika terus digali. Tak hanya memuat satu cabang kajian keilmuan saja, namun mengandung berbagai cabang keilmuan, di mana kajian keilmuan tersebut mampu menjawab segala pertanyaan manusia, juga mampu menjaga ketentraman jiwa bagi yang mengkajinya.

Dalam mempelajari kandungan Al-Qur'an, tidak setiap orang bisa memahaminya dalam sekali membaca saja, namun tidak sedikit orang yang mampu mengetahui makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan

sekali baca saja. Hal tersebut dikarenakan adanya sebagian ayat dalam Al-Qur'an yang mudah dipahami dan sebagian yang lain sulit untuk dipahami. Untuk mengetahui kandungan ayat yang sulit dipahami tersebut diperlukan beberapa metode, seperti metode takwil, nashak mansukh, dan lain sebagainya.

Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang mudah untuk dipahami, dengan bahasa lain dalam sekali membaca sudah dapat dipahami maksudnya, maka ayat tersebut dinamakan dengan ayat Muhkam. Terdapat juga ayat-ayat yang membutuhkan penafsiran dan terkadang tidak semua ayat bisa ditafsirkan di dalam Al-qur'an yang biasanya disebut dengan ayat-ayat mutasyabihat. Dengan adanya kedua pembagian tersebut, yaitu ayat Muhkam dan mutasyabihat, dalam penelitian ini akan dibahas pengertian lebih lanjut, pembagian menurut para ulama, dan nilai pendidikan apa saja yang dapat diambil dari adanya ayat Muhkam dan mutasyabihat yang ada di dalam Al- Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian yang menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.
2. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi

kepastakaan atau library research.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Kata muhkam diambil dari kata ahkama yang artinya mencegah. Al-hukmu artinya memisahkan antara dua hal, maka seseorang dikatakan hakim karena ia mencegah kezaliman dan memisahkan antara dua orang yang berselisih, membedakan antara yang hak dan yang batil, antara benar dan dusta. Maka kata hikmah artinya mencegah bagi pelakunya dari hal yang tidak layak. Dan kata muhkam artinya diyakinkan dan dipastikan.

Dengan demikian, secara bahasa muhkam berarti sesuatu yang dikokohkan. Ihkām al-kalām berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, kalam muhkam adalah perkataan yang seperti itu sifatnya. (Dr.H.Anshori, LAL. M.A., 2013)

Ibn Habib An-Naisaburi pernah mengemukakan tiga pendapat kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dan muhkam-mutasyabih. Pertama, seluruh ayat Al-Qur'an adalah muhkam berdasarkan firman Allah berikut:

الرَّكَدُ أَهَكَمَتْ أَيْتُهُ ثُمَّ فَصَلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ

Artinya: "Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Hud [11]: 1).

Mutasyabih secara bahasa berarti tasyābuh, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan syubhah ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret maupun abstrak. Maka maksud dari firman Allah dalam surah Al-Baqarah [2]: 25 adalah, sebagian buah-buahan dari surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat.

Dikatakan pula, mutasyabih adalah mutamātsil (sama atau serupa) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, tasyābuh al-kalām adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.

Kedua, seluruh ayat Al-Qur'an adalah mutasyabih berdasarkan firman Allah berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

Terjemahan:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang." (QS. Az-Zumar [39]: 23)

Ketiga, pendapat yang paling tepat, ayat-ayat Al-Qur'an terbagi dalam dua bagian, yaitu muhkam dan mutasyabih, berdasarkan firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur'an) dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mengetahui takwilnya, padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali-Imran [3]: 7).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa inti muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Masuk ke dalam kategori muhkam adalah nash (kata yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas, dan memang untuk makna itu ia disebutkan) dan zhahir (makna lahir). Adapun mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Masuk ke dalam kategori mutasyabih adalah mujmal (global), mu'awwal (harus ditakwil), musykil, dan mubham (ambigius). (Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. 2007)

Pembagian Ayat Muhkam-Mutasyabih

Ada tiga permasalahan yang sangat penting terkait dengan ayat muhkam dan mutasyabih. Pertama, permasalahan mengenai boleh tidaknya mentakwil ayat mutasyabih. Kedua, permasalahan mengenai siapa saja yang memiliki otoritas atau kewenangan dalam menginterpretasikan ayat-ayat mutasyabih. Ketiga, kriteria apa saja agar sebuah ayat bisa dimasukkan ke dalam kategori muhkam dan mutasyabih.

Tidak adanya kata sepakat tentang pengertian muhkam atau mutasyabih, ada banyak kesulitan untuk membuat standar kriteria karena boleh jadi ayat-ayat yang disebut muhkam oleh sekelompok orang justru dipandang sebagai ayat mutasyabih oleh sekelompok yang lain.

J. M. S. Baljon yang mengutip pendapat Zamakhsyari berpendapat bahwa yang termasuk kriteria ayat-ayat muhkamat adalah bila ayat tersebut berhubungan erat dengan hakikat (kenyataan), sedangkan disebut ayat mutasyabihat bila ayat tersebut menuntut penelitian (tahqiqat). Terkait dengan masalah ini, Ali bin Abi Thalib memberikan kriteria ayat-ayat muhkamat: ayat yang membatalkan ayat-ayat lainnya, ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat yang

berisi ketentuan tertentu, ayat yang mengandung kewajiban, serta ayat yang harus diimani dan diamalkan.

Ayat-ayat mutasyabihat, menurut Al-Zarqani dibedakan ke dalam tiga macam.¹²

Pertama, ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kapada maksudnya. Seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat- Nya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal ghaib lainnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am : 59 yang berbunyi:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ إِلَّا رَظِيبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾^{٥٩}

59. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Menurut pengertian ulama, sebab adanya ayat-ayat muhkamat sudah jelas, yakni seperti keterangan pada ayat 1 surah Hud yang artinya "suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun rapi." Juga kerana kebanyakan tertib dan susunan ayat-ayat Al-Qur'an itu rapi dan urut, maknanya juga mudah dicerna akal pikiran karena tidak samar artinya sehingga dapat dipahami umat dengan mudah.

Sebab adanya ayat-ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an secara rinci adalah disebabkan oleh tiga hal yaitu: karena kesamaran pada lafal, pada makna, dan pada lafal dan maknanya.

Ayat Muhkam merupakan ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang maknanya dengan mudah dapat dipahami tanpa melalui penafsiran atau penakwilan. Sedangkan ayat mutasyabih merupakan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang maknanya tersirat, sehingga untuk mengetahui makna yang sebanding dengan makna hakikinya dibutuhkan metode takwil, tafsir, tarjih, dan lainnya.

Untuk memudahkan kita dalam mengidentifikasi ayat Muhkam dan mutasyabih maka dibuatlah kriteria ayat yang patut disebut sebagai ayat muhkam dan ayat mutasyabih. Namun, kriteria yang telah ada tidak bersifat pasti karena setiap pendapat yang dikeluarkan oleh para ulama berbeda-beda.

Ada beberapa implikasi ayat Muhkam dan mutasyabih di dalam Al- Qur'an yang salah satunya adalah memudahkan kita sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan dalil-dalil naqliyang terdapat dalam al-qur'an. Adapun nilai pendidikan yang dapat kita peroleh dari adanya ayat Muhkam dan mutasyabih adalah nilai toleransi, nilai religius, nilai kebijaksanaan, nilai tanggungjawab, dan nilai kerja keras.

Para ulama sangat memahami makna lafaz-lafaz tersebut dan dapat membedakan-bedakannya. Namun hakikat takwil yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah SWT saja.

Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabihat

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat mutasyabih dapat diketahui pula oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Pangkai perbedaan pendapat itu bermuara pada cara menjelaskan struktur kalimat ayat berikut:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih..." (QS. Ali-Imran [3]: 7)

As-Suyuthi mengatakan bahwa validitas pendapat kelompok kedua diperkuat riwayat-riwayat berikut ini:

1. Riwayat yang dikeluarkan 'Abd Ar-Razzaq dalam tafsirnya dan Al-Hakim dalam Mustadrak-nya dari Ibn 'Abbas.

Ketika membaca surat 'Ali 'Imran [3]: 7, Ibn 'Abbas memperlihatkan bahwa huruf wawu pada ungkapan wa ar-rasikhuna berfungsi sebagai istināf (tanda kalimat baru). Riwayat ini walaupun tidak didukung salah satu riwayat qira'ah, derajatnya...serendah-rendahnya... adalah kabar dengan sanad sahih yang berasal dari Turjuman Al-Qur'an (julukan Ibn 'Abbas). Oleh karena itu, pendapatnya harus didahulukan daripada pendapat selainnya. Pendapat ini didukung pula kenyataan bahwa surat 'Ali 'Imran [3] ayat 7 mencela orang-orang yang memanfaatkan ayat-ayat mutasyabih untuk menuruti hawa nafsunya dengan mengatakan "hatinya ada kecenderungan pada kesesatan" dan "menimbulkan fitnah". Sebagai bandingannya, Allah memuji orang-orang yang menyerahkan sepenuhnya pengetahuan tentang ayat-ayat mutasyabih kepada-Nya sebagaimana Allah pun telah memuji orang-orang yang mengimani kegaiban.

2. Ibn Abu Dawud, dalam Al-Mashahif, mengeluarkan sebuah riwayat dari Al-A'masy.

Ia menyebutkan bahwa di antara qira'ah Ibn Mas'ud disebutkan:

وَإِنْ تَأْوِيلَهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

Terjemahan:

"Sesungguhnya penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata, sedangkan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih.'"

3. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda ketika

mengomentari surat 'Ali 'Imran [3] ayat 7 berikut:

فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

Terjemahan:

"Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, orang itulah yang dicela Allah maka berhati-hatilah menghadapi mereka."

Ath-Thabrani, dalam Al-Kabir, mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Malik Al-Asy'ari. Ia pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

لَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي إِلَّا ثَلَاثَ خِصَالٍ: أَنْ يَكْثُرَ لَهُمُ الْمَالُ فَيَتَحَاسَدُونَ فَيَقْتَتِلُوا وَأَنْ يَفْتَحَ لَهُمُ الْكِتَابُ فَيَأْخُذَ الْمُؤْمِنُ بِشَيْءٍ يَبْتَغِي تَأْوِيلَهُ وَلَيْسَ يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

Terjemahan:

"Ada tiga hal yang aku khawatirkan dari umatku, yaitu pertama, menumpuk-numpuk harta sehingga memunculkan sifat hasad dan menyebabkan terjadinya pembunuhan. Kedua, mencari-cari takwil ayat-ayat mutasyabih, padahal hanya Allah-lah yang mengetahuinya..."

4. Ibn Ali Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah bahwa yang dimaksud dengan kedalaman ilmu pada surat 'Ali 'Imran [3] ayat 7 itu adalah mengimani ayat-ayat mutasyabih, bukan berusaha untuk mengetahuinya.
5. Ad-Darimi, dalam Musnad-nya, mengeluarkan sebuah riwayat dari Sulaiman bin Yasar yang menyatakan bahwa seorang pria yang bernama Shabigh tiba di Madinah.

Kemudian, ia bertanya-tanya tentang takwil ayat-ayat mutasyabih. Lalu diperintahkan menemui 'Umar. 'Umar sedang memasang tangga ke pohon kurma ketika orang itu menemuinya. "Siapakah engkau?" tanya 'Umar. "Saya adalah 'Abdullah bin Shabigh." 'Umar lalu memukul orang itu dengan beberapa kayu dari tangga sehingga kepala orang itu berdarah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa 'Umar memukul orang itu dengan cambuk sehingga meninggalkan bekas pada punggungnya.

Ar-Raghib Al-Asfahani mengambil jalan tengah dalam menghadapi persoalan ini. Ia membagi ayat-ayat mutasyabih—dari segi kemungkinan mengetahui maknanya—pada tiga bagian:

1. Bagian yang tidak ada jalan sama sekali untuk mengetahuinya, seperti saat terjadinya hari Kiamat, keluar binatang dari bumi, dan sejenisnya.
2. Bagian yang menyebabkan manusia dapat menemukan jalan untuk mengetahuinya, seperti kata-kata asing di dalam Al-Quran.
3. Bagian yang terletak di antara keduanya, yakni yang hanya dapat diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya. (Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. 2007)

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat

Berdasarkan kajian mengenai ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah nilai pendidikan yang dapat menjadi bekal untuk terus mendalami makna kitab suci ini:

1. Nilai Tauhid

Tidak semua ayat dapat dipahami hanya dengan membacanya, melainkan memerlukan pendalaman dengan metode tertentu. Hal ini memperkuat keyakinan umat muslim akan keagungan Allah, karena tidak ada kitab suci lain yang memiliki keistimewaan seperti Al-Qur'an. Bagi pelajar, ayat-ayat ini dapat menjadi motivasi untuk terus bersemangat dalam menuntut ilmu. Ketika menghadapi berbagai tantangan dalam belajar, mereka dapat merujuk kepada Al-Qur'an yang mengandung solusi untuk setiap permasalahan, sehingga keyakinan mereka kepada Allah sebagai penentu hasil usaha semakin kuat (Inayatul, 2019). Keberadaan ayat muhkam dan mutasyabih mengajarkan keunggulan firman.

2. Nilai Toleransi

Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih menunjukkan perbedaan dalam cara memahaminya. Ayat muhkam dapat langsung dimengerti, sementara ayat mutasyabih memerlukan penafsiran dan penelitian mendalam. Hal ini menjadi pelajaran bagi pendidik untuk menghadapi siswa yang memiliki berbagai karakter. Toleransi terhadap keberagaman ini sangat penting dalam proses belajar-mengajar agar setiap individu dapat berkembang sesuai potensinya.

3. Nilai Kebijaksanaan

Adanya ayat muhkam dan mutasyabih menggambarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Sebagian lebih fokus pada aspek lahiriah (intelektual), sementara yang lain juga memerhatikan sisi batiniah (spiritual). Karena ayat muhkam mudah dipahami secara tekstual dan ayat mutasyabih memerlukan pemikiran mendalam, pendidik harus bijaksana dalam membimbing siswa, baik untuk mengembangkan kecerdasan intelektual maupun spiritual mereka, sesuai dengan potensi masing-masing.

4. Nilai Kerja Keras

Pepatah mengatakan, "usaha tidak akan mengkhianati hasil". Hal ini tercermin dari upaya para ulama dalam menafsirkan ayat mutasyabih. Pendidik dan peserta didik perlu memiliki semangat dalam menjalankan kewajibannya. Dengan usaha keras, ulama mampu memberikan pemahaman yang memudahkan umat Islam dalam mengerti dan menjalankan ajaran Al-Qur'an. Bagi pendidik, kerja keras dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa, pemahaman baru untuk diri sendiri, atau bahkan penemuan dalam bidang keilmuan. Bagi siswa, kerja keras membantu mereka mencapai tujuan belajar dan impian mereka.

5. Nilai Tanggung Jawab

Setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan perannya masing-

masing. Ayat muhkam dan mutasyabih mengajarkan bahwa umat muslim wajib mengamalkan ajaran Al-Qur'an, baik dari ayat yang jelas maupun yang memerlukan pemahaman mendalam. Bagi pelajar, tanggung jawabnya adalah belajar, berusaha memahami apa yang belum diketahui, dan terus memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik, ini merupakan wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Allah Swt (Inayatul, 2019).

Dengan adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabihat itu sangatlah membantu dalam penafsiran ayat-ayat al Quran. muhkam adalah perimbangan mutasyabih. Dan hal itu mendorong dan membantu para penafsir untuk mendefinisikannya secara tepat, sesuai dengan kandungan ayat-ayat tersebut. Ia juga berguna dalam penafsiran untuk mengetahui maksud Allah yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya sesuai dengan kemampuannya, sehingga dalam penafsirannya bisa terungkap, baik dari aspek materinya, tujuannya, dan tingkat kebutuhan terhadapnya.

Ayat-ayat mutasyabihat yang banyak mengandung kemungkinan makna. Untuk itu para penafsir tidak boleh memahaminya secara yang terjadi adalah kebakuan dan statis, mazhab hanya satu, dan manusia tidak lagi berkompetensi dalam mencari kebenaran. Al-Muhkamat dan al-mutasyabihat adalah dua jenis ayat dalam Al-Qur'an dengan karakteristik berbeda. Al-Muhkamat adalah ayat-ayat yang jelas, tegas, dan mudah dipahami, sedangkan al-mutasyabihat memiliki makna yang samar atau memerlukan tafsiran lebih lanjut. Keberadaan keduanya menunjukkan kedalaman wahyu Al-Qur'an, mengajak umat untuk terus menggali pemahaman lebih dalam tentang agama. Ayat-ayat al-muhkamat memudahkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam, seperti hukum ibadah, sosial, dan ekonomi. Sebaliknya, al-mutasyabihat memerlukan upaya lebih dalam penafsiran dan menciptakan ujian bagi keimanan. Ulama berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, dengan sebagian memilih menyerahkannya kepada Allah (mazhab salaf), sementara yang lain menafsirkan sesuai kebesaran Allah (mazhab khalaf) atau memilih diam jika takwilnya terlalu jauh (mazhab moderat). Ayat-ayat al-Muhkamat memberikan panduan tegas yang membentuk hukum Islam, sementara al-mutasyabihat menguji akidah dan mengajarkan umat untuk menerima keterbatasan akal dan berserah diri kepada Allah. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan pedoman hidup bagi umat Islam, dan pemahaman yang tepat sangat penting agar umat tetap berada di jalan yang benar.

Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

Allah adalah sumber semua ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang muhkam maupun mutasyabihat. Muhkam memiliki arti yang jelas dan dapat dipahami, sementara mutasyabihat memiliki arti samar dan sulit dipahami. Mengapa tidak diturunkan muhkamnya sehingga semua orang dapat memahaminya? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus memahami makna dan rahasia keberadaan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Amroeni 2017).

Para ulama telah melakukan banyak penelitian tentang hikmah ini, empat di antaranya disebutkan oleh Imam Al-Suyuti dalam kitabnya "Al-itqon". Pertama, ayat-ayat mutasyabbihat ini memerlukan upaya yang lebih besar untuk mengungkap maksudnya sehingga orang yang mengkajinya mendapat akan pahala yang lebih besar. Kedua, tidak ada lebih dari satu mazhab jika Al-Qur'an benar-benar muhkam. Oleh karena itu, setiap mazhab yang bertentangan dengannya akan dihapus oleh kejelasannya. Jika itu benar, semua tidak dapat diterima dan tidak bermanfaat. Selain itu pengikut dari setiap mazhab akan memperhatikannya dan mempertimbangkannya, jika mereka terus memperhatikannya, ayat-ayat muhkam akan menjadi penafsirnya (Amroeni 2017). Ketiga, metode penafsiran dan tarjih diperlukan jika Al-Qur'an mengandung ayat-ayat mutasyabbihat. Ini membutuhkan banyak ilmu, seperti ilmu bahasa, ilmu gramatika, ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan usul fiqih, untuk mencapainya. Ilmu-ilmu tersebut tidak muncul jika hal itu tidak benar. Keempat, Al-Qur'an berisi dakwah terhadap individu dan masyarakat umum. Orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang tidak jelas. Mereka terjerumus ke dalam ta'thil (peniadaan sifat-sifat Allah) jika mereka mendengar tentang wujud tanpa berwujud fisik dan berbentuk pada pertama kalinya. Oleh karena itu, lafaz-lafaz yang menunjukkan pemahaman yang sesuai dengan fantasi dan imajinasi mereka. Dalam situasi di mana itu menggabungkan kebenaran empiris dengan hakikat ayat-ayat mutasyabbihat, dengannya mereka berbicara pada tahap awal, merupakan bagian pertama, pada akhirnya, bagian kedua, ayat-ayat muhkamat mengungkapkan kebenaran.

Ayat-ayat mutasyabbihat ada dalam Al-Qur'an sepuluh kali, kata Al-Zarqani. Ini termasuk empat hikmah yang disebutkan Al-Suyuthi di atas. Al-Zarqani dan Fakhr al-Razi mengutip empat hikmah ini. Enam hikmah tambahan disebutkan secara singkat di bawah ini. Pertama, ayat-ayat mutasyabbihat merupakan rahmat bagi orang-orang yang lemah yang tidak memiliki pengetahuan yang lengkap. Nabi Musa jatuh pingsan ketika Tuhan menampakkannya di atas bukit, yang hancur luluh (Amroeni, 2017). Bagaimana jika Tuhan menunjukkan kepada manusia Dzati-Nya dan sifat-sifat-Nya. Jadi, sebagai rahmat, Tuhan menyembunyikan informasi tentang Hari Kiamat untuk manusia agar mereka tidak lalai mempersiapkan diri untuk menghadapi itu. Kedua, ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi orang-orang, apakah mereka percaya pada ajaran ghaib atau tidak. Meskipun mereka tidak mengetahui detailnya, orang yang mendapat hidayah akan percaya padanya. Orang-orang yang tidak bermoral akan membantahnya. Ketiga, ayat-ayat ini berfungsi sebagai bukti kebodohan dan kelemahan manusia. Tidak peduli seberapa hebat persiapan dan pengetahuannya, Tuhan adalah satu-satunya yang mengetahui segalanya. Keempat, Ayat-ayat mutasyabbihat dalam Al-Qur'an semakin menguatkan kemukjizatannya. Sebab, setiap yang di dalamnya terkandung pengertian yang tersembunyi yang membawa kepada tasyabbuh (kesamaran),

sangat penting dalam ketinggian gaya sastra (balaghah) dan sampai ke tingkat yang paling tinggi dan bayan. Kelima, ayat mutasyabihat memudahkan orang menghafal dan memelihara Al-Qur'an. Setiap kalimat yang memiliki banyak kemungkinan tafsir cenderung menimbulkan ambiguitas dan menghasilkan makna yang melampaui maksud aslinya. Jika semua makna tambahan tersebut disampaikan secara eksplisit, Al-Qur'an akan menjadi sangat tebal dengan banyak jilid, sehingga menyulitkan untuk dihafal dan dijaga. Keberadaan ayat-ayat mutasyabihat dan muhkamat dalam Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami dan menyusun argumen, sehingga terhindar dari keterikatan buta pada tradisi. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap peran akal dan pentingnya memaksimalkan penggunaannya. Jika seluruh isi Al-Qur'an hanya terdiri dari ayat-ayat muhkam, maka penggunaan akal tidak lagi diperlukan, yang pada akhirnya akan mengurangi keberadaan dan fungsi akal itu sendiri (Amroeni, 2017).

Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai bayan (penjelas) dan hudan (petunjuk) bagi umat manusia. Di dalamnya terkandung ayat-ayat yang bersifat terang dan jelas (muhkam), yang berperan sebagai landasan utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Di sisi lain, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat dan karya sastra terbesar sepanjang sejarah manusia. Mukjizat ini tercermin pada ayat-ayatnya yang tersirat (mutasyabih), yang kaya akan makna mendalam dan tidak pernah habis untuk dikaji serta diteliti oleh para ulama dan ilmuwan. Dengan demikian, ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat saling melengkapi dalam memberikan panduan hidup yang sempurna. Keberadaan kedua jenis ayat ini mengandung hikmah yang besar, di antaranya:

1. Jika seluruh ayat dalam Al-Qur'an hanya terdiri dari ayat-ayat muhkam, maka manusia tidak akan menghadapi ujian keimanan atau amal perbuatan.

Hal ini karena segala sesuatu sudah dijelaskan dengan gamblang, sehingga tidak ada ruang untuk menunjukkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah melalui upaya pemahaman mendalam.

2. Apabila semua ayat dalam Al-Qur'an hanya berupa mutasyabih, maka Al-Qur'an tidak dapat berfungsi secara optimal sebagai penjelas dan petunjuk hidup bagi manusia.

Sebaliknya, hal ini akan menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam memahami serta menerapkan ajaran-ajaran Allah. Keberadaan ayat-ayat mutasyabihat menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki keimanan sejati akan meyakini bahwa seluruh isi Al-Qur'an, baik yang muhkam maupun mutasyabih, berasal dari Allah Swt (Dewi Diah Rusmala, 2020). Mereka percaya bahwa apa pun yang datang dari Allah adalah kebenaran mutlak, tidak bercampur dengan kebathilan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Fussilat (41:42):

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji.”

3. Keberadaan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Qur'an memberikan dorongan bagi umat Islam untuk terus menggali isinya.

Hal ini memotivasi mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan khushyuk, sembari merenungi maknanya dan menggunakan akal untuk memahami pesan-pesan ilahi. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari sikap menerima begitu saja tanpa berpikir kritis (taklid). Pembagian ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kategori muhkam dan mutasyabih menunjukkan bagaimana Allah Swt. mengatur Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang penuh hikmah untuk dipelajari secara mendalam.

Ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat juga melatih umat Islam untuk bersikap kritis dan bijaksana dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan oleh beragam kajian ulama yang membahas topik ini dari berbagai aspek, seperti definisi, keberadaan ayat-ayat tersebut, hingga kriteria dan pembagiannya. Bahkan, isu tentang apakah ayat-ayat mutasyabihat boleh ditakwil atau tidak menjadi bahan diskusi yang mendalam di kalangan ulama. Dalam perbedaan pendapat ini, masing-masing ulama mengajukan argumen dan dalil yang kuat. Sebagai umat Islam, kita perlu menghargai setiap pandangan tersebut, meskipun akhirnya harus memilih pendapat yang dirasa paling sesuai dengan konteks saat ini. Meski penulis lebih mendukung pandangan yang membolehkan takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat, hal ini tidak berarti mengesampingkan pandangan ulama yang menolaknya (Dewi Diah Rusmala, 2020).

Hikmah besar dari pembagian ayat-ayat ini adalah bagaimana umat Islam diajarkan untuk menghormati perbedaan pandangan. Ketika dikaitkan dengan dunia pendidikan, Allah Swt. memberikan teladan melalui perbedaan pendapat dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat, di mana para ulama saling menghormati tanpa saling bermusuhan. Justru, perbedaan tersebut memperkaya pemahaman dan memperkuat hubungan antar pendapat yang ada. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar, mengingat setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda. Selain itu, keberadaan muhkamat dan mutasyabihat mendorong umat Islam untuk semakin kritis dalam memahami pesan Allah yang tersembunyi di balik ayat-ayat-Nya. Dengan cara ini, manusia mampu memaksimalkan anugerah terbesar dari Allah, yaitu akal, untuk memahami dan mendalami ajaran-ajarannya (Dewi Diah Rusmala, 2020).

Di bawah ini ada beberapa hikmah tentang adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih, diantara hikmahnya adalah :

- 1) Andai kata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat muhkamat, maka akan sirnalah ujian keimanan dan amal karena pengertian ayat yang jelas.
- 2) Apabila seluruh ayat Al-Qur'an mutasyabihat, niscaya akan padamlah

kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia orang yang benar keimanannya yakin bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari sisi Allah, segala yang datang dari sisi Allah pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

"Tidak akan datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji".(QS.Fushshilat [41]: 42)

- 3) Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih.
- 4) Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia.
- 5) Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

Keberadaan ayat-ayat muhkam dalam Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat penting bagi umat manusia, antara lain:

- 1) Mengingat manusia akan keterbatasan akal dan logika mereka, sekaligus menegaskan keesaan dan kesempurnaan Allah yang terbebas dari segala kekurangan (Najib Babub, 2024).
- 2) Menyediakan kemudahan bagi manusia, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan dalam menguasai bahasa Arab, sehingga dapat lebih mudah memahami ajaran Al-Qur'an.
- 3) Mempermudah manusia dalam memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang makna serta tujuan dari suatu hal yang diajarkan dalam Al-Qur'an.
- 4) Mendorong umat Islam untuk aktif mempelajari, merenungkan, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena penyampaian ayat-ayat muhkam disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti, sederhana untuk diresapi, dan jelas untuk diimplementasikan.
- 5) Menghilangkan keraguan dan kebingungan yang mungkin dihadapi umat dalam memahami inti ajaran Al-Qur'an. Setiap ayat muhkam secara langsung menyampaikan maknanya tanpa memerlukan interpretasi tambahan dari ayat atau surah lain.
- 6) Mempermudah proses penafsiran atau penjelasan terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pemahaman tentang ajarannya dapat disampaikan dengan lebih lancar dan efektif.

Ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat besar, bahkan dapat dikatakan melampaui hikmah yang terdapat pada ayat-ayat muhkamat. Berikut beberapa manfaat yang diberikan oleh ayat-ayat mutasyabihat:

- 1) Keberadaan ayat-ayat mutasyabihat mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras dalam memahaminya. Hal ini membutuhkan dedikasi dan keterlibatan yang mendalam dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memberikan nilai kebaikan dan pahala bagi mereka yang bersungguh-sungguh mendalaminya.
- 2) Ayat-ayat mutasyabihat juga memperkaya wawasan dan hikmah yang dapat diambil, memberikan manfaat luar biasa bagi umat manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Fattah (2019) (Najib Babub, 2024). Hukum-hukum dalam syariat Islam, yang diambil dari Al-Qur'an (termasuk ayat-ayat al-muhkamat), mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam secara komprehensif. Hal ini berarti bahwa hukum-hukum tersebut tidak hanya terbatas pada ritual (ibadah), tetapi juga mencakup hubungan antar manusia (muamalah), aturan mengenai jenazah, dan banyak aspek lainnya. Setiap elemen kehidupan ini diatur secara detail dalam syariat Islam, demi memastikan bahwa kehidupan umat Islam berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang ditegakkan.

Banyak hukum yang ditetapkan dalam Islam bersumber dari ayat-ayat al-muhkamat, berikut Pengaruh al-muhkamat Dalam Pembentukan Hukum Islam, yaitu dasar hukum yang jelas seperti kewajiban ibadah (shalat, zakat, puasa, haji) dan kewajiban sosial (keadilan, larangan riba, larangan zina, dll). Sebagai contoh yang jelas dalam konteks hukum, mari kita lihat ayat mengenai kewajiban ibadah.

Peran ulama dalam merujuk pada ayat-ayat ini sangatlah penting. Mereka menjadikan ayat-ayat muhkamat sebagai landasan utama dalam melaksanakan ijtihad (usaha penafsiran) dan memberikan fatwa (putusan hukum). Ayat-ayat muhkamat, yang memiliki makna yang jelas dan tegas, memberikan petunjuk yang tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, banyak keputusan hukum Islam yang secara langsung merujuk pada ayat-ayat muhkamat, terutama dalam menetapkan hukum terkait ibadah dan muamalah. Berikut adalah beberapa contoh yang menunjukkan penerapan ayat-ayat al-muhkamat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam: mencakup kewajiban ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.” (QS. Al-Baqarah: 43).

Ayat ini jelas menunjukkan kewajiban shalat sebagai salah satu tiang agama, yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Dalam ayat ini, kewajiban shalat tidak hanya disebutkan sebagai sebuah perintah umum, tetapi juga diikuti dengan penegasan dalam banyak ayat lain, yang memberikan detail mengenai cara

pelaksanaan shalat dan zakat.

KESIMPULAN

Ayat-ayat muhkamat, yang jelas dan tegas maknanya, memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan nilai. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat langsung dipahami dan diterapkan dalam kurikulum pendidikan. Ayat-ayat ini menjadi fondasi moral yang kokoh bagi peserta didik.

Sementara itu, ayat-ayat mutasyabihat, yang memerlukan penafsiran lebih mendalam, mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam memahami ayat-ayat ini, pendidik dan peserta didik diajak untuk menggali makna yang lebih dalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif. Proses ini melatih kemampuan interpretasi, penalaran, dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam pendidikan.

Dengan demikian, kombinasi pemahaman ayat muhkamat dan mutasyabihat memberikan pendekatan pendidikan yang holistik. Ayat muhkamat memberikan kepastian nilai, sedangkan ayat mutasyabihat merangsang pengembangan intelektual dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal. 2000. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Al-Faruq, Umar, Alvian Faiz Rusdian, Sya'roni, dan Tasyanda Salsabila. 2024. "Muhkam wa Mutasyabihat." *Jurnal Pendidikan Islam* 3.
- Amroeni, Drajat. 2017. *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Kebayoran: Kencana.
- Badiah, S. 2023. "Hikmah dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkammat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 107-123.
- Bahrudin, H., M.Ag. "Ulumul Qur'an: Prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an." hlm. 125-126.
- Dewi, Diah Rusmala, dan Ghamal Sholeh Hutomo. 2020. "Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkammat dan Mutasyabihat." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2 (1): 63-83.
- Firdausi, Muhammad Anwar. 2015. "Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabihat." *Ulul Albab* 16 (1): 81-87.
- Haryadi. 2018. "Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Muhkammat." *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 34 (1): 91-102.
- Hidayah, Inayatul. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih." *Tasyri'* 26 (2): 129-136.
- Manna' Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. hlm. 310.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 10. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramli Abdul Wahid. 1994. *Ulumul Qur'an I*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 15. Bandung: Alfabeta.